

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang relatif tinggi. Hal tersebut berhubungan dengan letak kepulauan Indonesia. Kepulauan Indonesia terletak di antara dua benua besar yaitu benua Asia dan benua Australia, serta diantara dua samudera yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik (<https://kemlu.go.id/>). Selain itu kepulauan Indonesia juga merupakan lokasi pertemuan 3 lempeng tektonik (lempeng indo-australia, lempeng eurasia dan lempeng pasifik) sehingga kepulauan Indonesia masuk ke dalam kawasan *ring of fire* yang berarti Indonesia memiliki potensi bencana alam yang tinggi seperti gempa bumi, tsunami, longsor, dan banjir. Berdasarkan data dari *World Risk Repest 2020*, Indonesia menempati urutan ke 40 dari 181 negara yang ada di dunia dengan indeks resiko sebesar 10,39% atau dengan kata lain Indonesia memiliki indeks resiko bencana yang tinggi karena presentase di atas masuk ke dalam kategori tinggi dengan kelas interval 7,59-10,75% menurut *World Risk Index* dengan begitu dapat dikatakan Negara Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat resiko bencana tinggi di seluruh dunia (Behlert dkk., 2020).

Ancaman bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunungapi, pergerakan tanah, dan lainnya sudah lumrah terjadi di Indonesia. Dari ancaman yang ditimbulkan oleh bencana alam mengharuskan masyarakat Indonesia untuk mempersiapkan diri dalam menghadapinya. Berbagai cara harus dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalisir dampak kerugian dari kemungkinan terjadi bencana banjir yang dikenal dengan istilah mitigasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk implementasi mitigasi bencana ialah berkaitan dengan kesiapsiagaan seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 yaitu “kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.” Penjelasan tersebut berisikan makna bahwa kesiapsiagaan merupakan langkah pertama sekaligus tindakan pencegahan

dalam menghadapi bencana dan menekankan pentingnya upaya meminimalisir suatu proses penanggulangan bencana dengan cara efektif dan terorganisir.

Sementara itu, Indonesia terletak di zona iklim tropis, yang terbagi menjadi dua musim diantaranya, musim panas dan musim hujan, dengan karakteristik perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang drastis. Kondisi iklim tersebut berpadu dengan topografi permukaan dan kondisi batuan (fisik dan kimia) yang relatif beragam sehingga membentuk kondisi tanah yang subur. Disisi lain keadaan ini akan menimbulkan banyak akibat yang tidak diinginkan bagi umat manusia, seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan serta bencana lainnya. Seiring dengan perkembangan waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan cenderung semakin parah sehingga memicu intensitas dan jumlah peristiwa terjadinya bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) di berbagai wilayah di kepulauan Indonesia.

Menurut data dan informasi tentang kebencanaan yang dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam situs berita (<https://databoks.katadata.co.id/>) tentang Statistik Bencana di Indonesia Tahun 2021 menunjukkan bahwa telah terjadi 2.208 bencana alam di Indonesia. salah satunya bencana banjir yang merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dengan jumlah kejadian sebanyak 894 kejadian atau 40,84% kejadian dari periode 1 Januari hingga 31 Oktober 2021.

Hampir seluruh wilayah yang ada di kepulauan Indonesia berpotensi terjadi bencana banjir akan tetapi dalam hal tersebut wilayah yang paling sering terkena bencana banjir ialah pulau Jawa. Kabupaten Lebak merupakan salah satu daerah di pulau Jawa dengan potensi risiko bencana banjir tertinggi. Berdasarkan data dari perhitungan Indeks Risiko Bencana multi ancaman per Kabupaten/Kota tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dinyatakan bahwa kabupaten Lebak menempati urutan ke 6 dari 514 kabupaten/kota pada tingkat nasional dengan jumlah skor sebanyak 215,20 dengan kelas resiko tinggi. Selain itu, berdasarkan Indeks Resiko Bencana Banjir tahun 2019 Kabupaten Lebak menempati urutan ke 94 dari 397 kabupaten/kota di Indonesia. dengan skor

yang diperoleh oleh kabupaten Lebak dalam Indeks Resiko Bencana Banjir tahun 2019 sebesar 36.00 yang merupakan kelas resiko tinggi (Wiguna dkk., 2021).

Kabupaten Lebak merupakan suatu wilayah yang memiliki bentuk morfologi yang cukup bervariasi. Mulai dari dataran tinggi hingga dataran yang relatif rendah di bagian wilayah utara sampai selatan dengan ketinggian berkisar antara 100meter hingga di atas 1.000meter dari permukaan laut. Hampir 80% wilayah di kabupaten Lebak masuk kedalam Kawasan dataran rendah dengan ketinggian 100-500 mdpl. Oleh karena itu, kabupaten Lebak merupakan wilayah yang rawan bencana banjir dengan tingkat resiko bencana yang tinggi.

Secara historis kabupaten Lebak merupakan wilayah yang sering mengalami bencana hidrometeorologi khususnya bencana banjir. Berdasarkan data informasi kejadian bencana banjir di kabupaten Lebak pada 4 tahun terakhir telah tercatat sebanyak 32 kejadian bencana banjir, dengan korban 13 orang meninggal, 2 orang dinyatakan hilang, 14, 896 orang mengungsi, dan dampak kerusakan berupa bangunan rusak sebanyak 4,108 unit (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kabupaten Lebak merupakan wilayah yang rentan dan rawan bencana banjir dengan resiko bencana tinggi.

Kecamatan Rangkasbitung merupakan salah satu wilayah di kabupaten Lebak yang rawan terkena bencana banjir. Bencana banjir yang seringkali terjadi hampir setiap tahun ini dikarenakan meluapnya aliran anak sungai Ci Ujung yang di sebabkan intensitas hujan tinggi dan sistem drainase yang kurang baik sehingga tidak mampu menampung air yang mengalir. Selain itu, Rangkasbitung merupakan daerah pusat kota di kabupaten Lebak karena kecamatan Rangkasbitung ditujukan sebagai wilayah perdagangan dan industri, baik industri hulu maupun industri hilir (Badan Pusat Statistik, 2021). Oleh karena itu, dengan terjadinya bencana banjir akan mempengaruhi dan menghambat usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan data informasi kejadian bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung pada 4 tahun terakhir tercatat sebanyak 21 kejadian banjir

dengan korban 2 orang mengalami trauma, 733 KK mengungsi, dan dampak kerusakan berupa bangunan rumah sebanyak 1.202 unit, 3 pondok pesantren, dan beberapa sekolah terendam (BPBD). Selain itu, Baru-baru ini pada tahun 2021, kecamatan Rangkasbitung Kembali diterpa bencana banjir besar yang merendam tiga desa yaitu desa Rangkasbitung Timur, desa Nameng dan desa Narimbang Mulya. cuaca ekstrem yang di tandai dengan hujan Lebak, angin kencang dan petir ini memicu terjadi bencana banjir besar. Curah hujan dengan kategori ekstrem mencapai 186,2 mm/hari menyebabkan debit air sungai Ciranjien dan Cikumbai meluap dan buruknya drainase yang tersumbat akibat air bercampur material lumpur dan kayu menyebabkan Banjir mencapai ketinggian 1,5meter yang menyebabkan 150 rumah warga desa terendam, satu jembatan terputus, serta sejumlah ruas jalan tertutupi air dan lumpur sehingga tidak bisa dilalui, termasuk jalan nasional yang menghubungkan Rangkasbitung dan Pandeglang.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Kecamatan Rangkasbitung tergolong daerah yang memiliki potensi terjadi bencana banjir dengan kategori menengah hingga tinggi. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian tersendiri khususnya bagi kecamatan Rangkasbitung sebagai wilayah yang rawan terhadap bencana banjir. Sehingga memerlukan tindakan upaya penanggulangan salah satunya melalui upaya kesiapsiagaan dari berbagai pihak, khususnya masyarakat yang bertempat tinggal didalamnya agar dapat menekan dan mengurangi dampak kerugian sekecil mungkin. Hal tersebut tentunya mengharuskan masyarakat memiliki kesiapsiagaan bencana yang baik. Penanggulangan bencana adalah tugas semua pihak, karena setiap orang memiliki resiko terhadap potensi bencana. Oleh karena itu, diperlukan peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk memperkuat kesiapsiagaan dari semua tingkatan, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tingkat kesiapsiagaan perlu diukur sebagai tindakan pencegahan untuk menghadapi bencana banjir. Kegiatan ini dilakukan untuk memitigasi dampak buruk dari potensi bencana banjir.

Kesiapsiagaan banjir dilaksanakan untuk memastikan bahwa tindakan cepat dan tepat diambil dan terlaksana jika terjadi bencana. Dalam

penanggulangan bencana atau *disaster management plan*, kesiapsiagaan merupakan pilihan sebagai tindakan untuk mengelola bencana setelah analisis dari potensi dampak bencana dilakukan. Kesiapsiagaan memberikan gambaran yang jelas kepada masyarakat tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana alam. Kesiapsiagaan dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana alam, menghindari hilangnya nyawa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan kehidupan.

Kemudian, dengan potensi bahaya bencana banjir yang dimilikinya dan juga merupakan pusat kegiatan di tingkat kabupaten lebak baik pusat perdagangan, jasa, transportasi dan lain-lain. Kecamatan Rangkasbitung ini juga memiliki tingkat resiko yang besar terhadap bencana. sehingga upaya kesiapsiagaan merupakan salah satu tindakan yang tepat untuk dapat mengurangi dan mengantisipasi dampak kerugian yang ditimbulkan bencana. sifat bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba dan acak membuat upaya penanggulangan bencana hanya memfokuskan pada kegiatan tanggap darurat, rehabilitas dan rekonstruksi pasca bencana. hal ini yang menyebabkan masih kurangnya studi maupun penelitian mengenai kesiapsiagaan prabencana. Seperti yang terjadi di kecamatan Rangkasbitung, dimana belum terdapat studi yang meneliti mengenai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir sebelumnya. Oleh karena itu berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan pada latar belakang diatas, terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a) Kecamatan rangkasbitung merupakan daerah yang rawan bencana banjir
- b) Dampak yang ditimbulkan banjir mempengaruhi dan menghambat aktivitas masyarakat di kecamatan Rangkasbitung.
- c) Masih sedikit yang meneliti mengenai kesiapsiagaan bencana di kecamatan Rangkasbitung

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraian di atas. Dapat di kemukaan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai ancaman bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak?
- b) Bagaimana tingkat rencana tanggap darurat pada masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak?
- c) Bagaimana tingkat sistem peringatan dini pada masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak?
- d) Bagaimana tingkat memobilisasi sumberdaya yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Terdapat tujuan penelitian yang ingin di capai sebagai berikut:

- a) Menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak
- b) Menganalisis tingkat rencana keadaan darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak
- c) Menganalisis tingkat sistem peringatan dini masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak
- d) Menganalisis tingkat memobilisasi sumberdaya yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian antara lain:

- a) Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dan wawasan baru mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Serta memberikan pengetahuan akan pentingnya kesiapsiagaan yang harus dimiliki oleh semua pihak, terutama masyarakat yang bermukim di kawasan rawan bencana banjir di kecamatan Rangkasbitung kabupaten Lebak.

b) Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana, serta meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah atau pemangku kepentingan daerah tersebut dalam mengambil kebijakan dan keputusan yang tepat tentang upaya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

3. Bagi peneliti lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain dan sebagai sumber data dan informasi bagi peneliti selanjutnya.

## 1.6 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015) definisi operasional merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. adapun definisi variabel dalam penelitian harus dirumuskan agar dapat menghindari terjadinya kekeliruan dalam pengumpulan data. Berikut ini definisi operasional ialah sebagai berikut:

1) Tingkat Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mengantisipasi dan mengurangi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No. 24 Tahun 2007 pasal 1). Menurut Sopaheluwakan (2006) terdapat 4 parameter yang akan di

ukur untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat yakni; Sikap dan pengetahuan, Rencana tanggap darurat, Sistem peringatan dini, Mobilisasi sumber daya. Dimana parameter tersebut akan diuraikan kembali menjadi beberapa indikator yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan instrument penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran yaitu skala Guttman. Dimana pada masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban “Ya” dan “Tidak”.